

PENGABDIAN KEMITRAAN MASYARAKAT DI TAMAN WISATA GERIH, DESA ADAT GERIH, DESA ABIANSEMAL, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

I Nengah Rata Artana¹, Ni Ketut Wiradnyani², Christian Tonyjanto³,
I Made Dwi Wira Ardana⁴

¹Program Studi D4 Manajemen Perhotelan, Fakultas Vokasi Universitas Dhyana Pura,
Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia;

²Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains, dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura,
Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia;

³Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Kesehatan Sains dan Teknologi Universitas Dhyana Pura,
Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia;

⁴Program Studi D3 Manajemen Pemasaran Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih
Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia

Email: ¹nengahrataartana@undhirabali.ac.id, ²ketutwiradnyani@undhirabali.ac.id,
³sjsfo@undhirabali.ac.id, ⁴dwiwira76@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Desa adat Gerih yang berada di wilayah desa Dinas Abiansemal telah melahirkan sebuah obyek wisata yang disebut dengan Taman Wisata Gerih (TWG). Obyek ini tepatnya ada di perbatasan antara Desa Gerih dengan Subak Abian Blumbungan di Sibang Kaja, Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Luas obyek wisata ini terdiri dari 58 lahan kering, 51,5 are lahan basah (sawah aktif). Pemilik lahan adalah Laba Pura Kawitan Bendesa Adat Gerih. Permasalahan yang dihadapi adalah desa Abiansemal belum memiliki kelompok sadar wisata, belum memiliki obyek wisata yang sekaligus bisa dijadikan sebagai rintisan desa wisata Abiansemal, dan belum paham tentang bagaimana merintis sebuah usaha menuju desa wisata dan persiapan membuat konten digital yang sopan jika mempromosikan obyek wisata yang akan dikelola. Metode yang kami gunakan adalah metode wawancara dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*, dan diskusi secara *offline* dan *online*. Diskusi *online* lebih sering dilakukan mengingat pengabdian ada pada masa Pandemi *Covid-19*. Sedangkan rancangan pengabdian menggunakan pendekatan (*rural rapid appraisal*) dan (*participant rapid appraisal*). Di tengah masa pengabdian muncul obyek wisata yang baru, yang selanjutnya dilakukan pendampingan. Kehadiran obyek wisata ini adalah untuk mewujudkan Desa Abiansemal masuk dalam sejarah baru yakni perintisan sebuah desa wisata yang kegiatannya dimulai dan dipusatkan di desa Adat Gerih. Wahana baru ini telah diresmikan secara adat (*di-pelaspas*) pada hari Sabtu, 24 Juli 2021, bertepatan dengan hari Purnama Sasih Karo. Wahana ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS Wahana Lestari Gerih) Dengan kehadiran Pokdarwis dan sarana prasarana yang dikelola dan ditawarkan ke masyarakat, maka wahana ini siap berkompetisi dan turut memajukan pariwisata secara khusus di desa Abiansemal, dan secara umum di Kabupaten Badung. Luaran yang sudah dilakukan adalah melalui media online di <https://www.indonesianews.co.id> pada tanggal 29 Agustus 2021, I News TV Bali pada tanggal 23 September 2021 agar obyek Taman Wisata Gerih semakin dikenal oleh masyarakat Abiansemal, Badung dan bahkan masyarakat Bali.

Kata kunci: Eco Wisata Terpadu, Wahana Lestari Gerih

1. Pendahuluan

Desa Gerih adalah bagian dari desa Dinas Abiansemal atau kedinasan Perbekel Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Wilayah Desa Abiansemal terdiri dari dua desa adat, yakni Desa Adat Abiansemal dan Desa Adat Gerih. Desa adat Gerih adalah desa agraris yang banyak terdapat hamparan sawah yang indah, dan

perkebunan dengan suasana pemandangan sawah dan pertaniannya sangat indah. Keindahan daerah desa adat Gerih atau Dusun Gerih juga disebabkan oleh tanah pertanian yang subur karena diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Ayung dan Sungai Bangiang. Sedangkan Utara, Barat dan Selatan desa terbentang sawah yang luas, disebelah timur desa, terdapat tegalan yang cukup luas yang menyebabkan daerah ini sangat sejuk. Jarak desa Adat Gerih atau Desa Abiansemal dari pemerintah Kabupaten Badung hanya berjarak 5 Km. Masyarakat yang masih melestarikan pertanian yang diatur melalui organisasi Subak sebuah organisasi tradisional yang ada pada masyarakat setempat dengan pemandangan sawah yang indah, serta sungai yang melintang, maka oleh beberapa tokoh masyarakat dan kepala desa Abiansemal sangat memungkinkan ada rintisan untuk membentuk desa Wisata yang bisa dimulai dari desa adat Gerih, karena wilayah desa Adat Gerih merupakan desa adat yang paling luas di desa Abiansemal, sekaligus disarankan untuk membuat wadah berupa POKDARWIS.



Gambar 1. Foto Kepala Desa Abiansemal (baju merah) dan Ketua POKDARWIS Wahana Lestari Gerih (Baju Seragam Gerih)

Dengan adanya potensi alam yang sangat indah, serta banyak sanggar seni tabuh, tari dan terdapat perajin patung Belong, serta produk perajin meja dan bingkai kaca yang berbahan kayu sampah dari pantai Negara-Jembrana, maka oleh beberapa tokoh masyarakat dan praktisi pariwisata setempat sangat memungkinkan diadakan perintisan desa Abiansemal menjadi desa wisata dengan mencari ciri khas atau *icon* yang bisa dijadikan sebagai ciri khas sebagai desa wisata. Keinginan menjadikan desa Abiansemal menjadi desa wisata lalu dimandatkan kepada bapak Nyoman Gde Betha seorang praktisi pariwisata dan kawan-kawannya yang berasal dari desa Adat Gerih sekaligus menghimpun anggota untuk membentuk Pokdarwis yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata Wahana Lestari Gerih. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ini juga dibentuk atas hasil musyawarah desa Adat Gerih dan didukung oleh anggota yang berasal dari desa Abiansemal dengan seluruh keanggotaan berjumlah 200 orang. Pendampingan dari tim pengabdian Universitas Dhyana Pura dengan skema mandiri, dilakukan secara *online* dan *offline*, mengingat pada awal penjajagan sudah mewabah Pandemi *Covid-19*. Meskipun dalam masa pandemi, semangat untuk membentuk wadah Pokdarwis tidak surut karena warga desa Abiansemal, khususnya yang ada di wilayah desa Adat Gerih

sangat rindu memiliki desa wisata untuk bisa membuka lapangan kerja baru bagi kaum muda akibat dampak Pandemi *Covid-19*.

Menjadikan sebuah desa menjadi desa wisata memang harus dibentuk wadahnya yang disebut dengan Kelompok Sadar Wisata, dan inilah persoalan pertama oleh mitra setempat yakni belum ada organisasi untuk memwadahi keinginan mereka merintis desa wisata. Permasalahan kedua jika telah terbentuk Pokdarwis, maka harus diusahakan satu tempat untuk wilayah atau lahan yang bisa dijadikan *pilot project* sebagai tanda atau ciri perintisan desa Abiansemal menjadi desa wisata. Permasalahan ketiga, maka setelah ada obyek wisata perlu ada penataan obyek wisata, penataan SDM dan sentuhan *soft skill* serta bagaimana melakukan promosi dengan marketing digital secara sopan atau santun.

Berdasarkan atas ketiga permasalahan yang dialami oleh mitra setempat, maka maksud dan tujuan pengabdian yang pertama adalah mendampingi pembentukan Pokdarwis khususnya kelompok sadar wisata yang anggotanya lebih banyak dari wilayah desa adat Gerih. Maksud dan tujuan pengabdian kedua adalah memberikan sumbang saran, ide dan gagasan pendampingan mencari lahan atau daerah untuk dijadikan rintisan obyek wisata sebagai *pilot project* yang selanjutnya diharapkan menjadi perintisan menuju desa wisata Abiansemal. Seiring berjalannya perekrutan anggota Pokdarwis, ternyata mitra setempat tidak tinggal diam, hingga menemukan lahan dan investor yang berasal dari daerah setempat. Lahan tersebut seperti yang telah disebutkan di atas adalah lahan tidur milik desa Adat Gerih dan investornya bernama Jero Gede Istri Sadhu Kerthi dan Jero Gede Lanang Putra Baskara. Akhirnya oleh investor dan Pokdarwis lokasi wisata tersebut diberi nama Taman Wisata Gerih atau diperkenalkan dengan nama singkat TWG, dengan memanfaatkan lahan tidur berupa tanah tegalan milik desa adat Gerih. Lahan tersebut adalah milik desa Adat Gerih yang disebut dengan tanah *plaba pura* atau *laba pura*. Maksud dan tujuan pengabdian ketiga adalah melakukan pendampingan pemanfaatan lahan TWG dengan konsep "REKAA" yaitu lahan TWG dimanfaatkan untuk tempat rekreasi (R) dimanfaatkan sebagai sumber edukasi (E) seni budaya dan ilmu lainnya, termasuk belajar tentang organisasi pengairan di Bali yang disebut Subak, sebagai pusat penjualan kuliner (K) lokal, nasional dan bahkan internasional, tempat belajar pertanian (*Agriculture*), dan sebagai wahana atau media pengembangan seni (*Art*) tradisional maupun modern. Tujuan keempat adalah ikut melakukan penataan obyek wisata, SDM, sosialiasi Sapta Pesona serta mengadakan pelatihan promosi dengan *marketing digital* secara sopan atau santun.

Tabel 1. Profil Mitra

Uraian	Mitra 1
Nama Kelompok	POKDARWIS Wahana Lestari Gerih
Berdiri Tahun	2020
Jumlah Anggota	200
Nama Ketua	Ir. I Nyoman Gde Betha Aryawan, MBA
Nama Sekretaris	I Gede Hendra Cipta
Nama Bendahara	I Made Gede Budi Dwipayana
Nama Produk	Jasa Obyek Wisata
Cara pemasaran	Offline dan Online

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi pertama yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah pertama; memenuhi undangan dari Bapak Kepala Desa Abiansemal berkaitan dengan rencana pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang digerakkan oleh masyarakat yang ada di desa Gerih. Selanjutnya memberikan Selanjutnya juga mendampingi Bapak Nyoman Betha yang menerima mandat untuk

membuat Kelompok Sadar Wisata. Pendampingan tersebut meliputi pemberian *soft copy form* atau blanko untuk bisa diisi sekaligus perekrutan pengurus POKDARWIS. Karena perekrutan anggota Pokdarwis ini berada dalam situasi *Covid-19*, maka proses pembentukan berjalan lambat dan tidak sesuai dengan target yang direncanakan.

Solusi yang kedua juga mencoba memberikan ide dan gagasan agar POKDARWIS juga bisa memiliki obyek wisata yang bisa digunakan sebagai *pilot project* yang ada di wilayah desa Gerih, namun tidak disangka ide dan gagasan ini terwujud dan mendapat lahan yang digarap berupa tanah milik *pelaba pura* serta bisa dijadikan taman wisata, yang selanjutnya diberi nama Taman Wisata Gerih (TWG). Mengingat lahan yang cukup luas, maka untuk lebih memaksimalkan fungsi lahan, solusi yang ketiga adalah memberikan konsep penggunaan fungsi lahan TWG menjadi 5 fungsi yang disebut dengan konsep "REKAA", yaitu membagi TWG berfungsi sebagai taman rekreasi (R), edukasi (E) tempat untuk belajar dan sebagai sumber belajar dari lingkungan alam dan masyarakatnya, pusat penjualan dan pengembangan kuliner (K), tempat pengembangan dan pelestarian budaya pertanian (*Agricultur*) serta pusat pembelajaran berbagai macam seni (*Art*) baik tradisi atau modern. Tim juga memberikan solusi yang keempat yakni penataan lingkungan sekitar dengan menanam pohon-pohonan atau bunga-bunga antara lain menanam bunga Telang, mengadakan diskusi tentang Sapta Pesona dan pelatihan tentang *marketing digital* yang beretika untuk bisa menarik minat konsumen untuk datang ke TWG.



Gambar 2. Foto halaman yang asri dan hijau Taman Wisata Gerih dan penanaman Bunga Telang bersama Ketua POKDARWIS dan foto.

Penanaman Bunga Telang diusahakan agar bisa dimanfaatkan secara langsung untuk bisa dibuat teh Bunga Telang. Pengolahannya praktis bisa langsung diseduh atau direbus dan dicampur dengan gula pasir atau gula batu dan jeruk nipis lalu bisa disuguhkan ke pengunjung.

Tabel 2. Pengetahuan Pengurus POKDARWIS, Pekerja di TWG Tentang Wawasan Kepariwisata Berbasis Keindahan Alam dan Budaya

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi pada Jurnal Sinaptek	Submitted
2.	Publikasi pada media online I News TV Bali	Tayang
3.	Media online di https://www.indonesianews.co.id	Terbit Terbit
4.	Media online Badung, www.teropongtimur.co.id .	Terbit
5.	Tabolidmantap.com	Terbit
6.	Peningkatan Iptek di masyarakat berupa aplikasi atau penerapan K3	Ada
7.	Peningkatan Iptek penerapan Sapta Pesona dan CHSE di lingkungan kerja dan masyarakat	Ada
8.	Peningkatan skil manajemen pengelolaan keuangan dan usaha kelompok	Ada

3. Metode

Pada pengabdian masyarakat dengan skema mandiri, maka metode yang diberikan adalah dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA); masyarakat Desa adat Gerih diajak untuk mengembangkan potensi daerahnya, khususnya dalam kaitannya mengembangkan Taman Wisata Gerih dan fakto-faktor pendukungnya, antara lain tetap berusaha untuk mengelola potensi alam (SDA) dan tetap solid di dalam organisasi khususnya bagi anggota Kelompok Sadar Wisata Wahana Lestari Gerih untuk mengembangkan diri agar terus bisa meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dibidang pengelolaan obyek wisata.

Kemudian metode *Participant Rapid Appraisal* (PRA); yakni dalam kegiatan pengabdian maupun pendampingan, maka seluruh potensi masyarakat dikerahkan untuk ikut berpartisipasi yang dikoordinir oleh pengurus Pokdarwis Wahana Lestari Gerih. Potensi yang ada di desa Adat Gerih Abiansemal semua turut berpartisipasi untuk merintis desa Abiansemal menuju desa Wisata. Kendatipun para pekerja yang ada di Taman Wisata Gerih mendapatkan upah kerja harian, namun yang diutamakan bagaimana menanamkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan dalam membangun rintisan desa wisata Abiansemal yang dimulai dari Desa Adat Gerih. Baik dengan metode RRA maupun PRA maka dalam pengabdian dan pendampingan ada beberapa langkah kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

1. Berdiskusi secara *offline* dan *online* dalam rangka melakukan perekrutan anggota Pokdarwis termasuk dalam pengelolaan organisasi POKDARWIS, yang didahului dengan menyerahkan *soft copy*, berisi format susunan pengurus POKDARWIS.
2. Memberikan pendampingan ide dan gagasan dalam memfungsikan areal Taman Wisata Gerih dengan konsep "REKAA" (Rekreasi, Edukasi, Kuliner, *Agriculture* dan *Arts*).
3. Sosialisasi Sapta Pesona dan CHSE kepada anggota PODARWIS Wahana Lestari Gerih termasuk para pegawai TWG agar paham dengan Sapta Pesona dan CHSE serta mampu mempraktekannya dalam keseharian di lingkungan kerja dan secara khusus

bisa mempraktekannya seiring dengan Protokol Kesehatan, sehingga meskipun munculnya TWG ini dalam masa pandemi, tapi manajemen Taman Wisata Gerih bisa bersinergi dan mampu beradaptasi. Pada saat sosialisasi Sapta Pesona dan CHSE sempat juga dilakukan *pre test* dan *post test* terkait dengan wawasan ilmu dan pengetahuan pariwisata.

4. Memberikan pelatihan keselamatan dan Kesehatan kerja di lingkungan Taman Wisata Gerih, terlebih lagi pada saat petugas di perahu mengantarkan tamu naik perahu bermesin (*boat*) menyusuri sungai yang melintang di tengah desa Adat Gerih, agar selalu mengenakan rompi atau jaket pengaman.
5. Ikut menata tumbuhan dan pohon di sekita TWG, dan tim pengabdian memberikan sumbangan bunga Telang serta langsung menanam di areal TWG, sehingga diharapkan dari tanaman bunga Telang ini kelak akan bisa disuguhkan the daun Telang bagi para pengunjung. Dengan ditanamnya berbagai bunga di sekitar TWG maka taman wisata Gerih akan semakin nampak hijau, segar dan sangat memenuhi unsur keindahan/estetis.
6. Memberikan pemahaman bagaimana bermedia sosial yang santun sehingga para pegawai TWG dan masyarakat Gerih secara khusus bisa mengambil bagian promosi dan *marketing* agar TWG yang dijadikan sebagai rintisan desa wisata bisa diinformasikan secara baik, benar, dan ketika masyarakat mengunjungi maka antara yang dipromosikan dengan kenyataan di lapangan tidak jauh berbeda.
7. Sampai saat ini, khusus yang berkaitan dengan pengembangan dan menjaga kestabilan kunjungan di masa pandemi *Covid-19* pada Taman Wisata Gerih masih terus didampingi, mengingat pendampingan ini sudah menjadi program yang telah disepakati oleh pengurus PODARWIS Wahana Lestari Gerih.
8. Pihak mitra pada saat melakukan pengabdian dan pendampingan sangat kooperatif, ikut menyediakan konsumsi, tempat untuk berkegiatan dan pihak POKDARWIS Wahana Lestari Gerih memohon pendampingan untuk dilanjutkan sampai 5 tahun ke depan.

4. Hasil dan Pembahasan

Tim pengabdian dan pendampingan yang dilakukan dengan skema PKM Mandiri kepada masyarakat desa Gerih Abiansemal telah melakukan beberapa langkah kegiatan pengabdian dan pendampingan, yaitu: pada awalnya melakukan pertemuan dengan Kelian Banjar Dinas Dirgahayu I Made Tangkas Dwipartha beserta para tokoh masyarakat, dan bersepakat untuk membentuk Pengurus Pokdarwis. Pertemuan ini dilakukan di rumah pribadi Bapak Made Tangkas. Hasil dari pertemuan ini, para tokoh desa Adat Gerih setuju dibentuk pengurus POKDARWIS agar bisa merintis desa Wisata yang sekiranya bisa dimulai dari Desa Adat Gerih.

Pertemuan juga dimediasi oleh I Made Tangkas Dwipartha untuk berdiskusi dalam rangka persiapan pembentukan pengurus Pokdarwis serta mendengar arahan dari Kepala Desa Abiansemal. Pertemuan ini dilakukan di Kantor Perbekel (Kepala Desa) Abiansemal beralamat di Jalan Janger No.13 Dauh Yeh Cani, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bahwa Bapak Kepala Desa Abiansemal setuju untuk dibentuk pengurus POKDARWIS yang akan mengatur pelaksanaan perintisan desa Abiansemal menuju desa wisata, dan sangat memungkinkan rintisan ini dimulai dari Desa Adat Gerih karena wilayah desa adat Gerih paling luas wilayahnya diantara desa adat lainnya.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh desa Abinsemal maupun obyek wisata Taman Wisata Gerih yang sesungguhnya ada di wilayah Desa Abiansemal, maka telah dilakukan proses pengabdian dan pendampingan sebagai berikut:

- a. Pembentukan organisasi Kelompok Sadar Wisata yang diberi nama Wahana Lestari Gerih, Abiansemal, dengan susunan pengurus inti terpilih dan dilantik yaitu Ketua Ir. I Nyoman Gde Betha Aryawan, MBA, Sekretaris I Gede Hendra Cipta, Bendahara I Made Gede Budi Dwipayana dengan SK Pengukuhan No. 35 Tahun 2021 tanggal 19 Juli 2021 diketahui dan ditandatangani oleh Kepala Desa (Perbekel) Abiansemal Ida Bagus Bisma Wiratma, SH. Sedangkan sebagai penasehat adalah I Ketut Riasa, S.Pd., I Made Mustika, ST., I Ketut Widiana Karya, S.E.,M.B.A, DR. Drs. I Made Putra Wijaya, S.Pd. Pada saat pembentukan ini juga sudah dibuat logo atau simbol Kelompok Sadar Wisata Eco Wisata Wahana Lestari Gerih seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Logo atau simbol Kelompok Sadar Wisata Lestari Gerih dan Taman Wisata Gerih (TWG)

Anggota dari pengurus POKDARWIS berjumlah sebanyak 200 orang yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan latar belakang profesi, dipilih menjadi anggota yang bersedia diajak bekerjasama dan komitmen untuk menangani organisasi POKDARWIS secara profesional. Untuk bisa berprogram secara efektif, efisien dan bermanfaat, maka senantiasa diadakan diskusi, baik diskusi *online* maupun *positif*. Untuk program kerja dari POKDARWIS Wahana Lestari Gerih, pada tahun 2021 masih terfokus untuk menangani dan mengembakan obyek Wisata Taman Wisata Gerih, sehingga terus bisa menangani pengunjung yang datang ke Taman Wisata Gerih, terutama menggaet pangsa pasar kaum muda. Wahana yang paling populer sampai saat ini adalah naik perahu bermotor (boat), menyusuri sungai yang melintas di pinggir desa Adat Gerih berdurasi waktu 15 menit. Disamping atraksi ini, kegiatan juga akan dibuka yakni *jogging track* dan tempat perkemahan.

- b. Mendampingi mewujudkan obyek wisata, dan secara bersamaan dengan dibentuknya pengurus POKDARWIS, maka kelompok yang baru saja terbentuk berhasil juga membuka obyek wisata yang diberi nama Taman Wisata Gerih (TWG) yang investornya adalah warga dari Gerih. Setelah *diplaspas* (diresmikan) melalui sebuah upacara keagamaan pada tanggal 24 Juli 2021, maka secara spiritual atau secara niskala sudah bisa dilakukan kegiatan kepariwisataan. Sedangkan secara *sekala*, masih harus diresmikan bersama dengan pemerintah Kabupaten Badung dan instansi terkait. Namun karena obyek wisata ini dibuka pada masa Pandemi *Covid-19*, maka pengunjung masih dibatasi. Pendampingan yang dilakukan di obyek wisata TWG adalah memberikan gagasan atau ide untuk pembagian fungsi lahan yang dirumuskan dalam konsep "REKAA". Konsep ini disetujui oleh Ketua POKDARWIS di atas lahan seluas 51 are lahan kering, 51, 5 lahan basah (sawah), milik desa Adat Gerih (*laba pura*). Lahan yang luas seluruhnya 85 are ini sudah mulai

difungsikan sebagai area untuk rekreasi (R), edukasi (E), kuliner (K), *agriculture* (A) bekerjasama dengan organisasi tradisional Bali yang disebut Subak dan kegiatan seni atau *arts* (A) dengan memanfaatkan *open stage* yang permanen. Kuliner yang disediakan juga dibuatkan menu spesial "ala gerih" antara lain nasi goreng ala Gerih yang terdiri dari daging kambing dan rasa netral (sambal dan garamnya dipisahkan) dan ditempatkan dalam wadah yang disebut *takir/tekor* tempat kecil yang dibuat dari daun pisang. Menu ini dibuat untuk bisa menjangkau harga yang rendah dan menjadi ciri khas dari TWG. Menu ini merupakan kreasi menu spesial (Teja Sukmana,2018), sehingga pengunjung tidak merasakan harga yang tinggi. Konsep kembali ke alam adalah komitmen dari seluruh masyarakat desa Adat Gerih, agar kehidupan memuliakan alam menjadi satu visi dengan Propinsi Bali yaitu *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*. Sedangkan konsep yang dipromosikan adalah konsep wisata keluarga yang diharapkan akan bisa menjadi obat setelah masyarakat lelah atau penat dari bekerja seharian. Sejak dibukanya taman wisata ini, meskipun belum resmi dibuka oleh pemerintah, maka setiap hari Sabtu dan Minggu selalu dipenuhi pengunjung, dan diharapkan kunjungan di tempat ini selalu menaati protokol kesehatan. Sesuai dengan himbauan pemerintah, bahwa di setiap obyek wisata dipasang aplikasi peduli lindungi, syarat ini telah dipenuhi. Aplikasi ini cukup berdampak bagi para pengunjung yakni memberikan rasa aman dan nyaman. Dengan konsep "REKKA" ini maka penggunaan lahan menjadi lebih efektif dan multi fungsi, karena semua bisa dimanfaatkan sehingga bagi pengunjung yang datang, tidak saja rekreasi, tetapi juga bisa belajar dari alam sekitarnya sambil melakukan kontemplasi (perenungan) betapa alam dengan segala keindahannya harus tetap dirawat dan dilestarikan sehingga bisa diwariskan ke generasi.



Gambar 4. Manajemen TWG dan Tim pendamping UNDHIRA Bali menerima Pengurus Desa Wisata Kapal dan anggota tim pendamping menerima *T-Shirt* putih berlogo TWG menyerupai pelangi.

- c. Mengadakan sosialisasi Sapta Pesona, agar para tenaga kerja yang ada di TWG semua memahami isi Sapta Pesona untuk dijadikan pengetahuan, wawasan serta bisa mengaplikasikan dalam dunia bekerja. Pemberian sosialisasi materi Sapta Pesona ini kepada para pekerja di TWG dan kepada perwakilan POKDARWIS dilakukan sangat singkat, namun selanjutnya para peserta diarahkan untuk mencari bahan sumber belajar secara *online* sehingga lebih paham dan bisa mengaplikasikan Sapta Pesona di lapangan. Peningkatan

keselamatan kerja dan keselamatan pengunjung juga menjadi materi pendampingan, terutama di bagian wahana *boat* (perahu bermotor), agar petugas *boat* dan setiap pengunjung mengenakan rompi pengaman, sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bisa mengurangi resiko bahaya. Demikian juga keselamatan dan kehati-hatian dalam bekerja di semua unit (*kitchen*, *bar*, wahana bermain di halaman, *feeding animale*, *boat*, *jogging track*, penjaga parkir, *security*) harus semua bekerja untuk mengutamakan keselamatan. Khusus di bagian *kitchen* harus hati-hati dalam mengerjakan makanan yang dipesan pengunjung, sehingga tetap terjaga kebersihannya, misalnya terhindar dari rambut yang nempel di makanan dan lain-lain.



Gambar 5. Balai Pertemuan dan Wahana *Boat* Untuk Menyusuri Sungai Padang Luhah di Desa Adat Gerih

Pelatihan dan pendampingan bersosial media yang sopan dan bijak juga sempat diajarkan kepada karyawan *secara online*, mengingat jaman sekarang sudah menjadi *trend* bahwa yang bekerja di dalam sebuah perusahaan termasuk di Taman Wisata Gerih juga diharapkan oleh manajemen adalah sebagai *marketer* (pemasar). Karena semua harus menjadi pemasar dan melakukan promosi dengan menggunakan berbagai sosial media yang ada salah satunya adalah Instagram dan media sosial lainnya (Wawancara dengan ibu Jro Sadhu Kerthi, 17 Agustus 2021). *Followers* Taman Wisata Gerih telah mencapai 4,099 dan kebanyakan masyarakat yang datang berkunjung mereka melihat dari sosial media Instragram dan *facebook*. Pada saat pelatihan secara *online*, semua peserta merasa senang mendapat ilmu dan pengetahuan; bahwa jika bisa bijak dan santun atau sopan dalam bermedia sosial, maka akan membawa keuntungan besar. Hal ini berdampak setelah 5 bulan diresmikan secara adat, TWG telah terpromosikan dengan baik dan aman hingga mencapai ribuan *followers*. Bagi obyek TWG sampai saat ini media sosial yang tepat untuk berpromosi adalah Instagram, walaupun terjadi fluktuasi. Dalam pengelolaan di media online saat ini memang dibutuhkan manusia yang kreatif dan humanis (Primadi Tabrani:2006). Kalau kreatif dan humanis yang artinya mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam bersosial media maka akan membawa keuntungan yang besar.



Gambar 6: Tampilan IG Taman Wisata Gerih yang telah diikuti oleh 4,099 followers

Pendampingan untuk penataan tanaman di taman juga dilakukan sehingga ruang yang hijau, alami dan estetis tetap terjaga. Penataan ini dimulai dari arah depan di samping kiri-kanan, serta di semua areal TWG dan sekitarnya. Penataan dan penanaman berbagai macam tumbuhan menjadi prioritas agar konsep kembali ke alam bisa menjadi ciri khas. Kebersihan sebagai bagian dari aplikasi Sapta Pesona juga sudah diterapkan di semua bagian. Ada rencana ke depan bahwa TWG juga akan ditanami tumbuhan Tabebuaya yang adalah Bunga Sakura-nya Indonesia serta berbagai macam tumbuhan yang bisa digunakan untuk obat-obatan, seperti telah dilakukan penanaman Bunga Telang di areal pinggir parkir TWG untuk memberi nuansa taman Herbal.

Pada awal kegiatan pendampingan di TWG telah juga diadakan *pre-test* dan *post-test* menyangkut apa yang akan menjadi materi pengabdian seperti tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pengetahuan Pengurus POKDARWIS, Pekerja di TWG Tentang Wawasan Kepariwisata Berbasis Keindahan Alam dan Budaya

Kegiatan	Hasil Test		
	Pre-test	Hasil Post-test	Total Daya Serap
1. Penyampaian materi POKDARWIS dan SAPTA PESONA	60	30	90%
2. Penyampaian materi prospek obyek wisata berbasis keindahan alam dan pengetahuan tentang pariwisata secara umum	65	30	95%
3. Penyampaian materi kesehatan dan keselamatan kerja	60	28	88%
4. Penyampaian Pengetahuan Umum Yang Terkait dengan CHSE, Hospitality, dll.	57	20	77%

Semangat belajar dan berlatih yang ada pada anggota POKDARWIS dan para pekerja di TWG mendapatkan hasil yang cukup memuaskan saat dilakukan *test* sebelum dan sesudah pengabdian/pendampingan. Capaian hasil prosentase hingga menjadi capaian yang di atas 70% adalah sebuah ketekunan yang dan rasa optimis untuk sebuah

kemajuan bagi generasi muda desa Adat Gerih, secara khusus bagi para pekerja di TWG. Tingkat capaian tertinggi adalah 95% tentang keindahan alam, karena mereka memang paham akan keindahan desa karena rata-rata mereka semua masih tetap tinggal di desa dan paham bahwa keindahan desa atau alam memang bisa dijadikan dan dikembangkan menjadi obyek wisata asalkan ada yang membimbing dan mendampingi. Sedangkan capaian terendah ada pada materi CHSE dan *hospitality* karena ini berkaitan dengan perilaku atau budaya/kebiasaan yang harus berubah, dan membutuhkan proses agar menjadi kebiasaan. Capaian prosentase 90% dan 88% pada materi ke-1 dan 3 masih dalam kategori pencapaian daya serap yang tinggi. Dengan capaian yang tergolong tinggi adalah modal atau spirit untuk terus melaju mewujudkan desa Abiansemal menjadi desa wisata yang diawali dari desa Adat Gerih. Potensi alam, kekuatan budaya dan spiritual harus saling mendukung antara usaha pariwisata, agar terjadi keseimbangan. Pihak pengusaha atau para pebisnis pariwisata diharapkan tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi dalam berbisnis harus memperhatikan *awig-awig*, *dresta* (aturan) yang ada di wilayah desa Adat Gerih dan desa Abiansemal.



Gambar 7. Kegiatan Diskusi Informal Bersama Crew TWG Sangat Bermanfaat Dalam Pengabdian atau Pendampingan Agar Tampak Lebih Akrab dan Bersahabat

5. Simpulan

Kegiatan pengabdian mandiri yang sudah tercapai pada POKDARWIS Wahana Lestari Gerih adalah telah terbentuk suatu wadah organisasi yang disebut POKDARWIS Wahana Lestari Gerih. Mereka juga semakin paham dengan organisasi POKDRAWIS serta penuh percaya diri untuk mendampingi dan mengelola SDM secara internal dan external. Internal yang dimaksud adalah memahami fungsi sesuai dengan kedudukan yang ada di dalam organisasi POKDARWIS Wahana Lestari Gerih. Sedangkan external adalah telah tercapai pendampingan khususnya dalam mendampingi operasional TWG baik yang menyangkut teknis dan non teknis, termasuk mereka siap untuk melakukan kerja sama dengan semua pihak.

Pemahaman Sapta Pesona Pariwisata beserta aplikasinya di lapangan nampak semakin mengalami *progress* yang signifikan, penataan lingkungan dan semua faktor pendukungnya semua diatur dengan baik sesuai dengan manajemen yang telah dibuat. Pemanfaatan atau fungsi area TWG dengan konsep "REKAA" sudah semakin jelas hasilnya di lapangan, seperti pemanfaatan untuk rekreasi, edukasi, kuliner, *agriculture* dan *arts*.

Daftar Rujukan

Teja Sukmana, 2018. Hotel Food and Beverage Management, Denpasar: Wade Group.
Primadi Tabrani, 2006. Kreativitas dan Humanitas, Bandung: Jalasutra.